

PEMILIHAN HABITAT BERSARANG, TEKNIK PEMANENAN
DAN POLA PENGELOLAAN WALET GUA DI DESA SUWARAN,
KABUPATEN BERAU, KALIMANTAN TIMUR

Oleh :
TAJU SOLIHIN
E 31.1549



JURUSAN KONSERVASI SUMBERDAYA HUTAN
FAKULTAS KEHUTANAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
1 9 9 9

Taju Solihin. E31.1549. Pemilihan Habitat Bersarang, Teknik Pemanenan dan Pola Pengelolaan Walet Gua di Desa Suwaran, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur. Dibawah Bimbingan Dr. Ir. Ani Mardiasuti, MSc. dan Ir. Yeni A. Mulyani, MSc.

RINGKASAN

Untuk menjaga kelestarian populasi walet, banyak hal yang harus dilakukan, salah satunya adalah para pengelola harus menggunakan suatu sistem pengelolaan dan teknik pemanenan yang paling efisien sesuai dengan tujuan awal pengelolaan yaitu menjamin kelestarian populasi walet dan produksi sarang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui informasi mengenai kondisi habitat walet di dalam gua dan pemilihan habitat bersarang burung walet, sistem pengelolaan yang diterapkan serta teknik pemanenan sarang. Penelitian ini dilaksanakan di Gua Empat Saudara, Desa Suwaran, Kecamatan Sambaliung, Kabupaten Berau, Propinsi Kalimantan Timur.

Secara umum kondisi di dalam gua dibagi kedalam 3 mintakat yaitu mintakat senja, mintakat gelap suhu berubah dan mintakat gelap suhu konstan. Hasil pengukuran suhu dan kelembaban pada setiap mintakat menunjukkan pada mintakat senja suhu dan kelembaban rata-rata harian sebesar $26.33^{\circ}\text{C} \pm 0.11$ dan $82.26\% \pm 0.88$, di mintakat gelap suhu berubah sebesar $26.89^{\circ}\text{C} \pm 0.14$ dan $82.69\% \pm 0.73$, dan di mintakat gelap suhu konstan sebesar $26.41^{\circ}\text{C} \pm 0.02$ dan $82.52\% \pm 0.14$. Hasil pengukuran kadar air menunjukkan bahwa kadar air batuan gua paling besar adalah mintakat gelap suhu konstan sebesar 5.26%, sedangkan mintakat gelap suhu berubah dan mintakat senja masing-masing sebesar 4.43% dan 3.97%.

Jenis walet yang menghuni Gua Empat Saudara terdiri dari walet sarang hitam sebanyak 7254 - 7416 ekor atau 62.39% - 63.01% dari total jumlah walet dan walet sarang putih (*Collocalia fuciphaga*) sebanyak 4354 - 4372 ekor atau 36.99% - 37.65% dari jumlah total walet. Dari data seluruh jumlah

walet tersebut diketahui sekitar 95% dari jumlah walet sarang putih dan sekitar 99% dari jumlah walet sarang hitam, meletakkan sarangnya pada mintakat gelap suhu berubah. Sementara pada mintakat gelap suhu konstan hanya berjumlah sekitar 5% walet sarang putih dan hanya sekitar 1% walet sarang hitam. Peletakan sarang di Gua Empat Saudara membentuk koloni-koloni yaitu koloni sarang hitam, koloni sarang putih dan koloni sarang campuran antara sarang hitam dan sarang putih.

Pola pemanenan sarang yang diterapkan terdiri dari 3 pola pemanenan yaitu pola panen pembersihan, pola panen rampasan dan pola panen tetasan. Frekuensi pemanenan dalam satu tahunnya dilaksanakan 1 kali panen pembersihan, 3 kali panen rampasan dan 1 kali panen tetasan setelah peremajaan atau perkembangbiakan anakan. Alat-alat yang digunakan dalam pemanenan sarang walet, sangat tergantung kepada kondisi gua tempat peletakan sarang pada masing-masing gua walet. Tenaga kerja yang terlibat dalam pemanenan terdiri dari tenaga pemetik sarang, pemungut sarang dan pengawas pemanenan.

Pembenahan dan modifikasi alat-alat pemanenan terutama penjulok serta pengaturan cara panen untuk menekan dampak pemanenan sulit dilakukan karena kondisi dan tingkat kesulitan profil gua berbeda-beda, tetapi cara yang paling efisien adalah dengan cara pengaturan waktu pemanenan sedemikian rupa sehingga memberi kesempatan walet beregenerasi.

Pemanenan sarang di Gua Empat Saudara dilaksanakan saat sarang berumur 41 hari setelah pembersihan, diketahui bahwa 59.24% dari jumlah sarang putih berbentuk sampan hampir penuh sampai penuh (lebar > 4 cm), 29.02% berbentuk sampan tidak penuh (lebar 3-4 cm) dan 11.74% berbentuk huruf U (< 2 cm). Sedangkan sarang hitam mempunyai ukuran 6.97% sarang hitam manas (kandungan saliva lebih banyak dari bulu) berbentuk sampan hampir penuh sampai penuh, 9.24% sarang hitam manas

berbentuk sampan tidak penuh, 23.82% sarang hitam biasa berbentuk sampan hampir penuh sampai penuh, 10.77% berbentuk sampan tidak penuh dan 41.26% berbentuk huruf U. Umur sarang putih 41 hari memiliki panjang $7.29 \text{ cm} \pm 0.26$, lebar $4.91 \text{ cm} \pm 0.35$, tebal kaki $0.94 \text{ cm} \pm 0.14$, tebal bibir $0.22 \text{ cm} \pm 0.01$ dan berat sarang sebesar $10.38 \text{ gr} \pm 1.07$. Sedangkan umur sarang hitam 45 hari (dari Putalak) memiliki panjang $5.90 \text{ cm} \pm 0.35$, lebar $4.99 \text{ cm} \pm 0.52$, tebal kaki $2.06 \text{ cm} \pm 0.13$, tebal bibir $0.30 \text{ cm} \pm 0.02$ dan berat sarang sebesar $13.84 \text{ gr} \pm 1.72$. Hasil pengukuran diketahui laju pertumbuhan ukuran sarang putih sebesar $1.27\text{mm} \pm 0.10$ dan sarang hitam sebesar $1.37\text{mm} \pm 0.25$. Dari perhitungan menunjukkan bahwa pertambahan berat sarang per hari adalah sarang putih sebesar $0.20 - 0.23 \text{ gram/hari/sarang}$ dan sarang hitam sebesar $0.18 - 0.26 \text{ gram/hari/sarang}$.

Pengelolaan walet alam di Kabupaten Berau mengalami beberapa tahap pengelolaan yaitu pengelolaan jaman kerajaan (jatah waktu pengelolaan tidak terbatas), pengelolaan hak milik (tahun 60-an - 1983), pengelolaan secara pakta atau lelang (1983 - 1997, Perda No. 17 tahun 1983) dan pengelolaan secara konsesi/konservasi (1997 - sekarang, SK Dirjen PHPA No. 25/Kpts/DJ-VI/1997 dan SK Dirjen PHPA No. 73/Kpts/DJ-VI/1998).

Sebanyak 63.16% penjaga gua, 40.00% keamanan/ABRI, 75.00% perangkat desa, 26.67% masyarakat umum dan 100.00% dari staf dan pemilik perusahaan lebih setuju bahwa sistem pengelolaan walet yang diterapkan adalah sistem konsesi, sedangkan responden dari PEMDA sama sekali tidak setuju diterapkan sistem pengelolaan seperti ini. Sementara 14.04% penjaga gua, 60.00% keamanan/ABRI, 25.00% perangkat desa dan 100.00% dari PEMDA lebih setuju bahwa sistem pengelolaan walet yang diterapkan, kembali pada sistem lelang, masyarakat umum dan staf serta pemilik perusahaan sama sekali tidak setuju.

Mengenai sistem pengelolaan hak milik, hanya 22.81% dari responden penjaga gua dan 73.33% responden dari masyarakat umum lebih setuju diterapkan kembali sistem pengelolaan hak milik, sedangkan ABRI, perangkat desa, PEMDA dan staf serta pemilik gua tidak setuju. Anggapan bahwa sistem pengelolaan mengganggu populasi walet dari masing-masing kelas responden adalah 81.82% responden dari penjaga gua, 100.00% responden ABRI, 66.67% perangkat desa, 54.17% responden masyarakat umum, 40% responden dari PEMDA dan 87.50% responden staf dan pemilik perusahaan, beranggapan bahwa sistem pengelolaan walet secara lelang ini disadari sangat mengganggu populasi dan kelestarian walet di alam. Sementara 13.64% responden dari penjaga gua, 33.33% dari perangkat desa, 45.03% responden dari masyarakat umum dan 40.00% responden dari PEMDA menganggap bahwa sistem konsesi tetap mengganggu populasi walet di alam meskipun dilakukan kegiatan peremajaan walet, responden dari ABRI dan staf serta pemilik perusahaan menganggap sistem konsesi ini tidak mengganggu populasi walet. Anggapan mengenai sistem pengelolaan hak milik dikatakan mengganggu juga pada populasi walet di alam dikemukakan oleh 4.55% responden dari penjaga gua, 20.00% responden dari PEMDA dan 12.50% responden dari staf dan pemilik perusahaan, sedangkan ABRI, perangkat desa dan masyarakat umum menganggap bahwa sistem pengelolaan hak milik ini sama sekali tidak mengganggu populasi walet.

Dari ketiga sistem pengelolaan tersebut masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan, sehingga bentuk pengelolaan yang disarankan untuk diterapkan adalah modifikasi dari ketiga sistem pengelolaan yang ada dan berusaha untuk melibatkan semua komponen yang terlibat ke dalam satu sistem pengelolaan dan didasarkan pada prinsip-prinsip pengelolaan sarang burung walet sehingga hasilnya dapat diterima oleh seluruh komponen tersebut.